

BAB V

PEMBAHASAN

A. Komunitas Perempuan Spiritualis Hindu Tulungagung Dalam Memaknai Sakralitas Bumi.

Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku dan agama. Di kabupaten Tulungagung sendiri terdapat warga yang menganut kepercayaan Hindu yang dalam data statistik menunjukkan 400an pengikut. Namun yang aktif mengikuti kegiatan hanya sekitar 150 orang saja. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Pengertian Komunitas menurut Kertajaya Hermawan, adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.¹

Kitab suci Agama Hindu adalah kitab suci Veda. Sumber ajaran agama Hindu juga berasal dari kitab suci Veda. *Veda* sebagai dokumen tertua umat manusia adalah sumber pemikiran-pemikiran spekulatif metafisika, logika, etika, moral, dan spiritualitas umat Hindu.² Veda menjiwai ajaran agama Hindu, karena itu agama Hindu mengakui kewenangan ajaran kitab suci Veda. Veda adalah wahyu atau sabda suci Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi Wasa, yang diyakini oleh umatnya sebagai *anadi ananta*

¹ Ibid.

² Ida Bagus Putu Suamba, *Dasar-Dasar Filsafat India*, (Denpasar: Mabhaklti, 2003), hlm. 7

yakni tidak berawal dan tidak diketahui kapan diturunkan dan berlaku sepanjang masa.³

Setiap kepercayaan tentunya mempunyai ritual-ritual sebagai wujud umat yang taat terhadap Tuhannya. Termasuk penganut kepercayaan Hindu yang berada di Kab. Tulungagung. Mereka setiap hari pasti melakukan ibadah wajib yaitu sembahyang sehari-hari. Ritual sendiri dimaknai suatu cara yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan, pengertian ini diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bran Turner berpendapat sebagaimana dikutip Hilman Adikusumo, bahwa pengertian ritual adalah suatu tindakan formal dalam aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural.⁴ Sedangkan menurut Winnick seorang antropolog sebagaimana yang ditulis oleh Nur Syam dalam bukunya yang berjudul *Islam Pesisir*, ritual dimaknai sebagai seperangkat tindakan yang berkaitan dengan agama dan magi, yang dimantapkan melalui tradisi.⁵

Dalam memuja Sang Hyang Widhi Wasa, tentunya sebagai umat Hindu wajib melakukan persembahyangan agar Tuhan senantiasa melindungi dan membimbing umatnya. Sembahyang berasal dari kata *sembah* yang artinya “sujud atau sungkem” yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan penghormatan, perasaan hati atau pikiran, baik dengan ucapan kata-kata maupun tanpa ucapan (pikiran atau perbuatan), sedangkan *hyang* artinya “yang dihormati atau yang dimuliakan”

³ I Gusti Made Ngurah, *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (Surabaya: Paramita, 1996), hlm. 16

⁴ Hilman Adikusumo, *Antropologi Agama*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1983), hlm. 13

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 18.

sebagai objek pemujaan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang berhak menerima penghormatan menurut kepercayaan itu.⁶ Kegiatan sembahyang ini dilakukan setiap setelah membersihkan jasmani dan merapikan diri.⁷ Sembahyang ini wajib dilakukan oleh setiap umat Hindu baik laki-laki maupun perempuan. Tak terkecuali umat Hindu yang berada di Tulungagung. Mereka tidak pernah melewatkan sembahyang, baik sembahyang sehari-hari maupun tahunan, dengan harapan agar senantiasa dilindungi oleh Sang Hyang Widi Wasa.

Sebagai makhluk Tuhan yang dianjurkan untuk berbuat baik terhadap lingkungan maupun sesamanya, komunitas perempuan spiritualis Hindu Tulungagung berupaya untuk menjadi makhluk yang lebih baik yaitu dengan menumbuhkan cinta kasih terhadap alam, Tuhan, maupun manusia itu sendiri. Sepanjang hidup, menurut tradisi India selalu hidup dengan satu tujuan, yaitu berjuang mengusahakan kebenaran (*truth*) dan melawan atau menolak kesalahan (*error*). Tidak ada sistem filsafat yang mengajarkan kesalahan tetapi kebenaran. Karena kebenaran adalah sinar (*light*). Sejarah pemikiran India memperlihatkan pencarian pemikiran manusia yang tak pernah henti di masa lalu, kini, dan nanti.⁸ Hindu mengajarkan bahwa harus ada sinergitas antara manusia, alam, dan Tuhan. Hal ini demi keberlangsungan hidup manusia serta keberlangsungan hidup alam sekitarnya. Maka dalam ajaran Hindu terdapat ajaran Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana yaitu hubungan antara sesama manusia, alam, dan Tuhan. Dalam ajaran Hindu, semua yang kita ketahui adalah ciptaan Tuhan,

⁶ <http://inputbali.com/budaya-bali/tata-cara-sembahyang-dalam-agama-hindu> tgl 12 juli 2018

⁷ <https://paduarsana.com/2013/07/26/cara-sembahyang-agama-hindu/> 12 juli 2018

⁸ Ida Bagus Putu Suamba, Dasar-Dasar Filsafat India, (Denpasar: Mabhaklti, 2003), hlm. 90

maka ada cinta kasih terhadap manusia, alam, dan Tuhan. Karena alam merupakan ciptaan Tuhan, maka umat Hindu menganggap bahwa alam juga berhak mendapatkan cinta kasih dari manusia yaitu dengan merawat alam. Ini berarti bahwa merawat alam menjadi jalan yang dilakukan oleh umat Hindu Tulungagung untuk membangun relasi dengan Sang Hyang Widi Wasa, dengan harapan untuk selalu diberikan perlindungan, pertolongan, dan keselamatan. Selain dengan merawat alam agar tetap lestari, komunitas perempuan Hindu Tulungagung juga melakukan ritual keagamaan tahunan dalam memaknai sakralitas bumi. Ritual keagamaan tahunan tersebut adalah upacara *tumpek uduh* untuk tanaman, upacara *tumpek kandang* untuk hewan, dan upacara *tumpek landep* untuk pusaka. Ketiga upacara ini adalah upacara khusus yang dipersembahkan untuk alam dengan harapan agar selalu diberikan keberkahan dalam usaha-usaha yang mereka lakukan khususnya yang berkaitan dengan alam, hewan, dan pusaka.

Perempuan spiritualis Hindu Tulungagung berpendapat bahwa, manusia hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius yang nampak pada alam semesta. Bagi kaum perempuan spiritualis Hindu, alam bukan hanya sekedar alami seperti yang terlihat, tetapi bagi mereka alam penuh dengan nilai-nilai religius. Dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya alam dapat hidup seperti manusia karena sama-sama diciptakan oleh Sang Illahi. manusia religius menyadari bahwa keberadaan mereka dan

alam tidak punya dasar yang cukup pada diri sendiri; mesti ada sesuatu di luar diri yang menjadi alasan keberadaan.⁹

Dalam pandangan ekofeminis, perempuan dan alam saling terkait, dimana penindasan atas perempuan maupun alam serta dominasi laki-laki atas perempuan, maupun dominasi laki-laki atas alam terjadi secara paralel pada tingkat konseptual dengan cara memandang bahwa dunia hanya sebagai mitos, simbol, dan ide, maka pembebasan keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam perspektif ekofeminis yang perlu diperjuangkan bukan hanya perempuan dan alam saja, melainkan juga laki-laki. Karena baik alam, perempuan, maupun laki-laki dan semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Sang Ilahi. Maka dari itu, dalam upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan di gunung Argo Pathok, bukan hanya perempuan Hindu saja yang turut berpartisipasi, melainkan seluruh masyarakat sekitar yang terdiri dari berbagai kalangan, baik instansi, anak-anak sekolah, seluruh agama, berbagai aliran kepercayaan, baik laki-laki, perempuan, anak kecil, maupun dewasa. Dengan berharap dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hutan bagi kehidupan beserta dampak dari akibat kerusakan alam.

⁹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 151

B. Upaya yang Dilakukan Oleh Komunitas Perempuan Spiritualis Hindu Tulungagung dalam Merawat Bumi.

Menyangkut kerusakan hutan, berbagai pihak telah menyuarakan keprihatinan yang mendalam atas krisis dan bencana lingkungan hidup yang terjadi karena kerusakan hutan ini. Kerusakan hutan pada gilirannya akan membawa berbagai dampak kerusakan lingkungan yang semakin parah.

Manusia harus sejahtera dan untuk memperoleh kesejahteraan maka mereka harus bekerja.¹⁰ Pekerjaan yang dilakukan oleh manusia ini sudah pasti akan berhubungan erat dengan alam. Dan inilah awal kehancuran dari alam tempat tinggal kita. Manusia mengeksploitasi alam secara besar-besaran demi memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Alam dikuras habis-habisan demi kepentingan manusia tanpa pemeliharaan setelahnya. Imbasnya alam menjadi tak berarti lagi. Ia hanyalah tempat yang darinya manusia memperoleh kesejahteraan, lebih dari itu tidak. Dan hal ini pulalah yang menjadi awal kegelisahan dan kekhawatiran manusia religius.

Perlu disadari bahwa dunia dan alam kita sekarang tengah menjerit kesakitan karena segala kerusakan yang telah kita timpakan di dalam tubuhnya tanpa ada tanggungjawab setelahnya. Maka dari itu penting adanya upaya untuk merawat bumi guna menjaga stabilitas alam. Tak terkecuali upaya penanaman pohon yang dilakukan di gunung Argo Pathok guna menjaga stabilitas air dan hewan yang ada di gunung Argo Pathok.

¹⁰ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 75.

Dalam upaya pelestarian lingkungan yang ada di tulungagung, menyadari bahwa betapa pentingnya dalam merawat alam guna menjaga keseimbangan alam. Sehingga merekaberupaya untuk mengembalikan fungsi dari gunung Argo Pathok agar kelestarian satwa dan sumber air tetap terjaga. Kegiatan ekologi untuk mengembalikan alam sebagaimana fungsinya termasuk dalam paradigma *deep ecology*, yaitu ingin meninggalkan pola pikir bahwa alam sebagai mesin dan keberadaannya hanya untuk pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi *deep ecology* juga ingin mengembalikan alam pada konsepsi awalnya yakni alam sebagai organisme, dimana seluruh komponen alam adalah sebuah kesatuan dalam sebuah keberagaman. Sebagai sebuah organisme, alam adalah sebuah sistem hidup yang terjalin satu sama lain dan antara elemennya saling tergantung dan terkait.¹¹ *Ekologi-Dalam* merupakan sebuah upaya memahami serta melestarikan lingkungan hidup dengan menelusuri nilai-nilai religius setiap agama terhadap alam.¹²

Dalam ajaran Hindu, tujuan agama Hindu bukan hanya untuk mencari bekal mati, tetapi juga untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan hal itu, perilaku umat Hindu seharusnya mencerminkan nilai-nilai *Sathyam* (kebenaran), *Sivam* (kebajikan), dan *Sudaram* (keindahan). Dengan turut berpartisipasi aktif dalam penanaman pohon, maka perempuan Hindu telah menerapkan *Sathyam* (kebenaran), *Sivam* (kebajikan), dan *Sudaram* (keindahan) dalam kehidupan mereka.

¹¹ Terjemahan dari buku *Feminis Thought: A More Comprehensive Introduction, Secon Edition*, karya Rosemarie Putnam Tong, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 366.

¹² Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 269.

Kegiatan gerakan penanaman pelestarian sumber air dan satwa dilakukan di kawasan LMDH Ds. Junjung, Kec. Sumbergempol, Kab. Tulungagung yang rutin digelar setiap awal tahun. Kegiatan ini sudah berjalan sejak tahun 2016, dan sudah dilaksanakan sebanyak tiga kali. Penanaman yang terakhir dilaksanakan pada bulan Januari 2018. Setiap kali kegiatan tandur bareng ini dilaksanakan, para perempuan Hindu tidak pernah absen berpartisipasi dalam kegiatan ini. Bahkan sebagian besar bibit yang ditanam berasal dari bibit yg ditanam oleh Bu Tin. Dengan telaten Bu Tin merawat bibit-bibit tersebut hingga siap untuk di tanam di kawasan Argo Pathok. kaarena penanaman pohon ini dilakukan pada musin penghujan, maka sebelum melakukan penanaman pohon, umat Hindu melakukan ritual terlebih dahulu guna minta agar tidak hujan selama proses penanaman. Selain itu mereka juga meminta izin terlebih dahulu dulu kepada leluhur yg nunggu gunung. Doa-doa yang dipanjatkan adalah agar semua kegiatan berjalan dengan lancar.¹³

Pohon yng ditanam untuk alokasi sumber mata air adalah trembesi (200), ketepeng (20), beringin (16), dan pohon yang ditanam untuk alokasi satwa adalah glodogan (50), mente (200), salam (100), asem jawa (50), lain” nangka, sukun, jambu, kelengkeng, dll (275), total 871 bibit pohon. Bibit ini diperoleh dari APC, P2B, dan dari perempuan spiritualis Hindu.

Dalam penanaman ini, tidakhanya dilakukan oleh kaumlaki-laki saja, melainkan seluruh komponen masyarakat sekitar baik laki-laki, perempuan,

¹³ Wawancara dengan Pak Kasah

anak-anak usia sekolah, maupun anak dewasa. Tak terkecuali dari perempuan spiritualis Hindu. Mereka turut berpartisipasi aktif dalam ranah publik yaitu penanaman pohon dalam rangka pelestarian sumber air dan satwa. Mereka turut memberikan contoh berupa ajakan yang bersifat perjuasif yaitu dengan memberikan contoh menanam pohon serta upaya untuk merawatnya. Jika feminisme menurut Mansour Fakih dikatakan bahwa fe feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi,¹⁴ ini tidak terjadi pada perempuan spiritualis Hindu.

Dalam analisis Mansour Fakih, timbul persoalan di mana perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, walaupun laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender. Stereotipe terhadap perempuan seperti lebih mudah dijelaskan dengan bertitik tolak pada wacana yang menempatkan perempuan pada posisi yang negatif dan tak berdaya. Masyarakat manapun, termasuk Indonesia masih memegang stereotip bahwa laki-laki berada di wilayah kiri (aktif, beradab, rasional, cerdas) sedangkan perempuan di wilayah kanan (pasif, dekat dengan alam, emosional, kurang cerdas). Stereotip ini menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan.¹⁵

Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang

¹⁴ Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 82.

¹⁵ Asmaeni Aziz, *Feminisme Profetik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), hlm. 157.

memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya.¹⁶ Berhadapan dengan fakta kerusakan lingkungan hidup, keyakinan akan alam sebagai anugerah Sang Pencipta menjadi sangat penting. Sebab dengan demikian maka perlawanan manusia akan kerusakan itu adalah dalam bentuk pelestarian terhadapnya. Dan kekuatan utama tindakan pelestarian itu mesti digali dari nilai-nilai yang diyakini agama-agama terhadap alam, ruang maupun waktu. Dengan modal pengetahuan, pemahaman, serta keyakinan akan yang sakral yang menam pakkan diri dalam benda-benda profan akan mengantar kita pada suatu pembelaan yang total terhadap lingkungan hidup kita.

¹⁶ N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga , 2004), hlm. 4